

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini :

a. **Fani Risdiyanti dan Kusmuriyanto (2015)**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fani Risdiyanti dan Kusmuriyanto (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance*, *leverage*, *pertumbuhan perusahaan* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen pada penelitian ini yaitu *good corporate governance*, *leverage*, *pertumbuhan perusahaan* dan *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilika institusional, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyanti dan Kusmuriyanto (2015) terletak pada :

- a. Topik penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyanti dan Kusmuriyanto (2015) dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan Konservatisme Akuntansi.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian saat ini dan penelitian yang dilakukan Fani Risdiyanti dan Kusmuriyanto (2015) sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Teknik analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyanti dan Kusmuriyanto (2015) sama-sama menggunakan analisis regresi berganda.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyanti dan Kusmuriyanto (2015) terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyanti dan Kusmuriyanto (2015) yaitu *good corporate governance*, *leverage*, *pertumbuhan perusahaan* dan *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional.
- b. Periode yang digunakan dalam sampel pada penelitian Fani Risdiyanti dan Kusmuriyanto (2015) selama periode 2001-2013. Sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.

b. Gisu Geimechi dan Nasrin Khodabakhshi (2015)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Geimechi Gisu dan Nasrin Khodabakhshi (2015) bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pelaporan konservatisme akuntansi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen pada penelitian ini yaitu pengungkapan, *leverage*, ukuran perusahaan dan akrual diskresioner. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengungkapan dan *leverage* memiliki hasil yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi ukuran perusahaan dan akrual diskresioner memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Gisu Geimechi dan Nasrin Khodabakhshi (2015) terletak pada :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Gisu Geimechi dan Nasrin Khodabakhshi (2015) dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan topik penelitian Konservatisme Akuntansi.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gisu Geimechi dan Nasrin Khodabakhshi (2015) terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gisu Geimechi dan Nasrin Khodabakhshi (2015) adalah pengungkapan, *leverage*, ukuran perusahaan dan akrual diskresioner. Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional.

- b. Teknik analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Gisu Geimechi dan Nasrin Khodabakhshi (2015) menggunakan uji F. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda, uji normalitas dan uji hipotesis.
- c. Sampel yang digunakan pada penelitian Gisu Geimechi dan Nasrin Khodabakhshi (2015) adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran, yang menggunakan penghapusan sistematis dari 121 perusahaan selama periode 2009-2013 telah terpilih. Sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.
- c. **Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014)**
- Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress* pada konservatisme akuntansi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen pada penelitian ini yaitu struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan *leverage* memiliki hasil yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi *financial distress* memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) terletak pada :

- a. Topik yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan Konservatisme Akuntansi.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian saat ini dan penelitian yang dilakukan Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) sama – sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Teknik analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan analisis regresi berganda, uji normalitas dan uji hipotesis.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) adalah pengungkapan, struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, *financial distress* Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional.
- b. Periode sampel yang digunakan pada penelitian Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) selama periode 2009-2011. Sedangkan pada

penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.

d. Yogie Ramadhoni (2014)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yogie Ramadhoni (2014) bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, struktur kepemilikan manajerial dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen pada penelitian ini yaitu tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, struktur kepemilikan manajerial dan *debt covenant*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan risiko litigasi, struktur kepemilikan manajerial dan *debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Yogie Ramadhoni (2014) terletak pada :

- a. Topik penelitian yang dilakukan oleh Yogie Romadhoni (2014) dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan Konservatisme Akuntansi.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian saat ini dan penelitian yang dilakukan Yogie Ramadhoni (2014) sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Teknik analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Yogie Ramadhoni (2014) dan pada penelitian saat ini sama-sama menggunakan analisis regresi berganda, uji normalitas dan uji hipotesis.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogie Ramadhoni (2014) terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yogie Ramadhoni (2014) yaitu tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, struktur kepemilikan manajerial dan *debt covenant*. Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional.
- b. Periode sampel yang digunakan pada penelitian Yogie Ramadhoni (2014) selama periode 2009-2012. Sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.
- e. **Angga Alfian, Arifin Sabeni (2013)**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2013) bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen pada penelitian ini yaitu rasio *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kesempatan tumbuh. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, intensitas modal kepemilikan manajerial, dan kesempatan tumbuh memiliki hubungan positif terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi Rasio *leverage* dan kepemilikan publik memiliki hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2013) terletak pada :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2013) dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan topik penelitian Konservatisme Akuntansi.
- b. Teknik analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2012) dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan analisis regresi berganda, uji normalitas dan uji hipotesis.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2012) terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2012) adalah rasio leverage, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kesempatan tumbuh. Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2013) menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2009-2011. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2014.

f. Dinny Prastiwi Brilianti (2013)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi Brilianti (2013) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen pada penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi Brilianti (2013) terletak pada :

- a. Topik penelitian yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi Brilianti (2013) dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan Konservatisme Akuntansi.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian saat ini dan penelitian yang dilakukan Dinny Prastiwi Brilianti (2013) sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Teknik analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi Brilianti (2013) dan pada penelitian saat ini sama-sama menggunakan analisis regresi berganda, uji normalitas dan uji hipotesis.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi Brilianti (2013) terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi Brilianti (2013) adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit. Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional.
- b. Periode sampel yang digunakan pada penelitian Dinny Prastiwi Brilianti (2013) selama periode 2009-2010. Sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.

g. Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Wirawati (2013)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Wirawati (2013) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt to total assets*, *dividen payout ratio* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen pada penelitian ini yaitu *debt to total assets*, *dividen payout ratio* dan ukuran perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *debt to total assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *dividen payout ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Wirawati (2013) terletak pada

:

- a. Topik penelitian yang dilakukan oleh Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Wirawati (2013) dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan Konservatisme Akuntansi.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian saat ini dan penelitian yang dilakukan Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Wirawati (2013) sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Teknik analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Wirawati (2013) dan pada penelitian saat ini sama-sama menggunakan analisis regresi berganda.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Wirawan (2013) terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Wirawan (2013) yaitu *debt to total assets*, *dividen payout ratio* dan ukuran perusahaan. Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional.
- b. Periode yang digunakan dalam sampel pada penelitian Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Wirawan (2013) selama periode 2009-2011. Sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.

h. Nathania Pramudita (2012)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nathania Pramudita (2012) bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen pada penelitian ini yaitu tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan memiliki hasil yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi tingkat hutang memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudita (2012) terletak pada :

- a. Topik yang digunakan pada penelitian saat ini dan penelitian yang dilakukan Nathania Pramudita (2012) sama-sama menggunakan Konservatisme Akuntansi.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian saat ini dan penelitian yang dilakukan Nathania Pramudita (2012) sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Teknik analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudita (2012) dan penelitian saat ini sama yaitu menggunakan analisis regresi berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudita (2012) terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudita (2012) adalah tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang. Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional.
 - b. Periode sampel yang digunakan pada penelitian Nathania Pramudita (2012) selama periode 2009-2011. Sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.
- i. **Syafrida Hani (2012)**
- Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syafrida Hani (2012) bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pemilihan akuntansi konservatif. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen pada penelitian ini yaitu karakteristik perusahaan dan *corporate governance*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin memilih menerapkan akuntansi konservatif, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan akan lebih memilih penerapan akuntansi konservatif dan *leverage*, jumlah dewan direksi, dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan jumlah dewan komisi menunjukkan memiliki pengaruh terhadap pemilihan akuntansi konservatif.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Syafrida Hani (2012) terletak pada :

- a. Topik penelitian yang digunakan pada penelitian saat ini dan penelitian yang dilakukan Syafrida Hani (2012) sama-sama menggunakan topik Konservatisme Akuntansi.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian saat ini dan penelitian yang dilakukan Syafrida Hani (2012) sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafrida Hani (2012) terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Syafrida Hani (2012) adalah karakteristik perusahaan dan *corporate governance*. Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional.
- b. Teknik analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Syafrida Hani (2012) menggunakan analisis regresi logistik. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda, uji normalitas dan uji hipotesis.
- c. Periode sampel yang digunakan pada penelitian Syafrida Hani (2012) selama periode 2006-2010. Sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.

j. Reny Yustina (2012)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reni Yustina (2012) bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen pada penelitian ini yaitu konvergensi IFRS, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa konvergensi IFRS, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan leverage mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Reni Yustina (2012) terletak pada :

- a. Topik penelitian yang dilakukan Reni Yustina (2012) dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan Konservatisme Akuntansi.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian saat ini dan penelitian yang dilakukan Reni Yustina (2012) sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Teknik analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Reni Yustina (2012) dan pada penelitian saat ini sama-sama menggunakan analisis regresi berganda, uji normalitas dan uji hipotesis.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Yustina (2012) terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Reni Yustina (2012) adalah konvergensi IFRS, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional.
- b. Periode sampel yang digunakan pada penelitian Reni Yustina (2012) selama periode 2009-2011. Sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.
- k. **Ayu Martaning Yogi Ardina dan Indira Januarti (2012)**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Martaning Yogi Ardina dan Indira Januarti (2012) bertujuan untuk mengetahui penggunaan perspektif terhadap konservatisme akuntansi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen pada penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, *debt covenant*, ukuran perusahaan, dan arus kas. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin rendah konservatisme akuntansi yang diterapkan. Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi namun tidak signifikan secara statistik. *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi namun tidak signifikan secara statistik. Ukuran

perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi namun tidak signifikan secara statistik *Operating Cash Flow* berpengaruh positif terhadap dan secara statistik signifikan.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Martaning Yogi Ardina dan Indira Januarti (2012) terletak pada :

- a. Topik penelitian yang dilakukan oleh Ayu Martaning Yogi dan Indira Januarti (2012) dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan Konservatisme Akuntansi.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian saat ini dan penelitian yang dilakukan Ayu Martaning Yogi Ardina dan Indira Januarti (2012) sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Teknik analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Martaning Yogi Ardina dan Indira Januarti (2012) dan pada penelitian saat ini sama-sama menggunakan analisis regresi berganda, uji normalitas dan uji hipotesis.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Martaning Yogi Ardina dan Indira Januarti (2012) terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu Martaning Yogi Ardina dan Indira Januarti (2012) adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, *debt covenant*, ukuran perusahaan, dan arus kas. Sedangkan dalam penelitian ini variabel

independen yang digunakan adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional.

- b. Periode sampel yang digunakan pada penelitian Ayu Martaning Yogi Ardina dan Indira Januarti (2012) selama periode 2004-2010. Sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.



2.2 Landasan Teori

Pada bagian landasan teori ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang mendukung dalam perumusan hipotesis, serta diharapkan dapat merumuskan hipotesis pada penelitian.

2.2.1 Teori Agensi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Agensi. Jensen dan Meckling (1976) dalam Muh. Arief Ujiantho dan Bambang Agus Pramuka (2007) mendefinisikan teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*. Dalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan menurut Imam Ghozali dan Anis Chariri (2007) yaitu (1) hubungan antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham), (2) hubungan antara manajemen dengan kreditur, dan (3) hubungan antara manajemen dengan pemerintah.

Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai *agen* yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. *Agen* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi yaitu suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai

penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stackeholder* sebagai pengguna informasi.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signaling theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*, sehingga diharapkan investor dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan digunakan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya (Sri Sulistyanto 2008:65). Perusahaan memberikan informasi kepada pihak luar karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini dikarenakan manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar.

2.2.3 Definisi Konservatisme Akuntansi

Menurut Watts (2003) dalam *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implication*, konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibanding rugi. Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2009:41) mendefinisikan konservatisme merupakan reaksi

yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai.

Lara, *et al.*, (2005) dalam Tri Novikasari (2012) menyatakan bahwa konservatisme biasanya juga didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, yang ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* daripada *bad news*.

Basu (1997) dalam Ayu Martaning (2012) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk (*bad new*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*). Watts (2003) dalam Yogie Ramadhoni (2014) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan kepada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Konservatisme akuntansi diimplementasikan dalam keadaan jika terdapat suatu peningkatan aktiva yang belum terealisasi, maka kejadian tersebut belum bisa diakui. Namun, mengakui adanya penurunan aktiva walaupun kejadian tersebut belum terealisasi. Konservatisme dikatakan lebih mengantisipasi rugi daripada laba.

Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Teori tersebut menyatakan perusahaan merupakan *nexus of contract* yakni tempat bertemunya kontrak agar berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan deviden, pendanaan, dan kebijakan investasi. Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dan mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor. Upaya investor tersebut akan menjadi lebih sulit dengan adanya laporan keuangan yang konservatif. Konservatisme sampai sekarang tetap mempunyai peran penting dalam praktik akuntansi.

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversional. Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan jika penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif, karena laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metode tersebut cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Kondisi ini mendukung simpulan bahwa pelaporan keuangan itu sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan sesungguhnya.

2.2.4 Manfaat Konservatisme Akuntansi

Kontroversi mengenai manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif belum juga mendapatkan jalan tengahnya. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat. Tetapi ada juga pendapat yang menentangnya dan beranggapan bahwa konservatisme akuntansi tidak bermanfaat karena mengandung informasi yang bias.

a. Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun beberapa peneliti masih meragukan manfaat konservatisme tersebut. Konservatisme dianggap sebagai suatu sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh pengertian mengenai konservatisme itu sendiri yang disampaikan oleh beberapa peneliti terdahulu, dimana akuntansi yang mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan dan keuntungan, serta menilai aktiva dengan nilai terendah dan kewajiban dengan nilai tertinggi.

b. Akuntansi Konservatif Bermanfaat

Akuntansi konservatif tetap disarankan untuk digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang ada dalam standar akuntansi yang ada di Indonesia (PSAK). Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba (manajemen laba) serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan para pemegang saham

(*agency conflict*). Para peneliti menyebutkan telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan itu disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif di dalam laporan keuangannya. Berdasarkan kontrak yang efisien, konservatisme akuntansi menyatakan bahwa besarnya laba yang diantisipasi merupakan fungsi langsung dari kemampuan perusahaan dalam mengestimasi laba perusahaan dalam masa mendatang. Secara intuitif, prinsip konservatisme ini bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksi kondisi masa mendatang. Dengan kata lain, pemilihan suatu metode yang mendukung prinsip konservatisme memiliki *value relevance*.

2.2.5 Pengukuran Konservatisme

Watts (2003) dalam Sri Haniati (2010:7) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu *Earning/ Stock Return Relation Measure*, *Earning/ Accrual Measures*, *Net Asset Measure*. Berbagai peneliti telah mengajukan berbagai metode pengukuran konservatisme. Berikut beberapa pengukuran konservatisme jika dikelompokkan sesuai dengan pendekatan Watts (2003).

1. *Earning/ Stock Return Relation Measure* *Stock market price* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) dalam Sri Haniati (2010) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar buruk terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri

waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam modelnya basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D\Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \epsilon_t$$

Dimana ΔNI_t adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun $t-1$ hingga t , yang diukur dengan menggunakan total assets awal nilai buku. Sedangkan $D\Delta NI_{t-1}$ adalah dummy variabel, dimana bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negatif.

2. *Earning/ Accrual Measures*

a. Model Givoly dan Hyn (2000)

Sri Haniati (2010) dalam tulisannya menjelaskan bahwa Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/ amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan

dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang memiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam *net income* tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

b. Model Zhang (2007)

Zhang (2007) dalam Sri Haniati (2010) menggunakan *conv_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conc_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Dalam penelitiannya mengkalikan *conv_accrual* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai *conv_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga.

c. *Discretionary Accrual*

Model akrual lainnya yang juga dapat digunakan sebagai pengukuran konservatisme adalah model *discretionary accruals*. Terdapat beberapa

model untuk menghitung *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* yang paling sering digunakan adalah *discretionary accrual* model Kasznik (1999). Kasznik (1999) memodifikasi model Dechow *et al.* (1995) dalam Sri Haniati (2010) dengan memasukkan unsur selisih arus kas operasi (ΔCFO) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Karena Kasznik (1999) berpendapat bahwa perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan total akrual.

3. *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) dalam Sri Haniati (2010) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

2.2.6 *Financial Distress*

Menurut Atmini dan Wuryana (2005) dalam Yogie Ramadhoni (2014), *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal

kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy*.

Berikut ini adalah penjelasannya:

1. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*nya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

3. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin terjadi penghentian pertama menuju bencana keuangan (*financial distress*).

4. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena umumnya hal ini adalah tanda *economic failure* dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang. Lizal (2002) dalam Yogie Ramadhoni (2014) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya

dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan.

Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya, Lo (2005) dalam Yogie Ramadhoni (2014).

Dalam mengukur tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan ada beberapa rasio yang digunakan, diantaranya:

1. Rasio Utang dan *Debt Ratio (Debt to Total Asset Ratio)*

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham (Agnes Sawir, 2001:13). *Debt Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (1)$$

2. Rasio Utang terhadap Ekuitas atau DER (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Agnes Sawir, 2001:13). Pada penelitian ini *financial distress* diukur dengan menggunakan rumus

DER seperti pada penelitian yang dilakukan Evi Dwi (2011). Rasio DER diatas 100 % merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

$$\frac{\text{DER} = \text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots (2)$$

3. Rasio Laba terhadap Beban Bunga atau TIE (*Times Interest Earned*)

Rasio ini disebut juga rasio penutupan (*Coverage Ratio*), mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT), sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dalam pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman (Agnes Sawir, 2001:14). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{TIE} = \text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT)}}{\text{Interest Charge}} \dots\dots\dots (3)$$

4. Rasio Penutupan Beban Tetap (*Fixed Charge Coverage*)

Rasio ini mirip dengan rasio TIE, namun rasio ini lebih lengkap karena dalam rasio ini diperhitungkan kewajiban perusahaan seandainya perusahaan melakukan *leasing* (sewa beli) aktiva dan memperoleh utang jangka panjang berdasarkan kontrak sewa beli (Agnes Sawir, 2001:14).

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{FCC} = \text{Income Before Taxes} + \text{Interest Charge} + \text{Lease Obligation}}{\text{Interest Charge} + \text{Lease Obligation}} \dots\dots\dots (4)$$

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (*market capitalization*). Semakin besar total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan begitu juga sebaliknya, semakin rendah total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka semakin kecil pula ukuran perusahaan. Kapitalisasi pasar diukur dengan mengkalikan jumlah saham yang beredar dengan harga penutupan saham tersebut. Perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang kurang dari 1 triliun menunjukkan bahwa perusahaan itu perusahaan kecil. Perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasarnya antara 1 triliun sampai 5 triliun menunjukkan perusahaan tersebut berukuran sedang. Sedangkan perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar di atas 5 triliun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Salah satu tolak ukur yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor, semakin besar perusahaan semakin dikenal masyarakat. Perusahaan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki

prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding dengan perusahaan berukuran kecil. Para peneliti akuntansi menggunakan ukuran perusahaan (total aktiva atau total penjualan) sebagai indikator untuk menunjukkan insentif bagi manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menambah atau mengurangi laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal, sehingga perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana atau pemodal. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Syafrida Hani (2012).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{total aset})$$

..... (5)

2.2.8 Leverage

Menurut Sofyan Safri Harahap (2011:306) rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Dimana pembiayaan hutang berpengaruh bagi perusahaan untuk memiliki beban yang tetap, sehingga manajemen harus mengelola dengan tepat. Peningkatan hutang perusahaan akan memberi likuiditas perusahaan yang tinggi. Dalam mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan terdapat beberapa rasio yang digunakan, diantaranya:

1. Rasio Leverage

Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau menggambarkan proporsi dana pihak lain atas kepemilikan aktiva perusahaan. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi aktiva yang lebih besar dari utang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (6)$$

2. Capital Adequacy Ratio (CAR) (Rasio Kecukupan Modal)

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah misalnya Bank dan Asuransi. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva beresiko. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Stockholders Equity}}{\text{Total Risk Weighted Asets (ATMR)}} \quad \dots\dots\dots (7)$$

3. Capital Formation

Rasio ini mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan (khususnya usaha bank) sehingga dapat bertahan tanpa merusak *Capital Adequacy Ratio*. Semakin besar rasio ini maka semakin kuat posisi modal. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

Laba Bersih Dividen yang Dibayar
Rata-rata Modal Pemilik

..... (8)

2.2.9 Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan prosentase jumlah saham yang beredar dimasyarakat dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Pengendalian akan cenderung rendah apabila kepemilikan yang dimiliki publik menyebar. Hal ini dikarenakan pemilik saham dari suatu perusahaan menjadi banyak dengan masing-masing pemilik hanya memiliki jumlah saham yang sedikit. Semakin besar porsi kepemilikan publik menyebabkan semakin banyak butir-butir informasi yang mendetail dan dituntut untuk disajikan dalam laporan keuangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Lafond dan Watts (2006) dalam Ayu Martaning (2012) yang menjelaskan semakin tinggi *public information* menyebabkan semakin banyak informasi yang diketahui oleh publik sehingga dapat menurunkan asimetri informasi dan secara tidak langsung rendahnya asimetri informasi merupakan indikasi penerapan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini kepemilikan publik diukur dengan menggunakan rumus:

Struktur Kepemilikan Publik= $\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki publik} \times 100\%}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$

. (9)

Sumber: Tri Novikasari (2012)

2.2.10 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Dalam hal ini investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat. Pada umumnya kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Investor institusional yang sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusional} \times 100\%}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad (10)$$

Sumber: Tri Novikasari (2012)

2.2.11 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan perusahaan. *Financial distress* bisa diartikan sebagai suatu sinyal atau gejala yang muncul pada perusahaan sebelum mengalami suatu kebangkrutan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan dimulai ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atas kewajibannya.

Teori *signaling* ini bisa diasumsikan bahwa pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer dengan teori ini berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian maka dengan adanya kesulitan keuangan tentu perusahaan akan lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini.

Menurut Nathania (2012) tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat kesulitan keuangan rendah manajer akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogie Ramadhoni (2014) yang menyatakan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyanti dan Kusmuriyanto (2015) dengan sampel penelitian selama periode adopsi IFRS menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu muncul sebuah hipotesis bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.12 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya politik yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Watts dan Zimmerman (1990) dalam Ayu Martaning (2012) berpendapat bahwa *political*

cost hypothesis dapat memprediksi bahwa perusahaan besar lebih sensitif terkait dengan biaya politis. Hal ini terkait atas dorongan pemerintah, yang menjadi pembuat kebijakan di negara yang bersangkutan untuk pembayaran biaya politis. Maka untuk mengurangi pembayaran biaya politis tersebut perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif. Pelaporan secara konservatif pada laporan keuangan dilakukan karena pemerintah menggunakan informasi akuntansi dalam pengalihan kekayaan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Wirawati (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi sehingga untuk mengurangi biaya politis perusahaan menggunakan akuntansi konservatif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan dan Ni Made (2015) yang menggunakan sampel dengan periode setelah adopsi IFRS menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu muncul hipotesis bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.13 Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage adalah seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal perusahaan (Dinny Prastiwi, 2013). Ketika suatu perusahaan melakukan hutang maka perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjaman beserta bunganya secara periodik. Hal ini akan membuat perusahaan yang melakukan hutang berusaha untuk melunasi kewajibannya.

Ada juga yang menyatakan bahwa kebijakan dianggap sebagai upaya mengurangi masalah keagenan (Sugiarto, 2009). Tingkat hutang yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati karena tingkat hutang yang tinggi bisa menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pada perusahaan yang mempunyai hutang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki oleh kreditur akan mengurangi asimetri informasi diantara kreditur dengan manajer perusahaan. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Angga Alfian (2012) yang menyatakan bahwa pada perusahaan yang mempunyai hutang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyanti dan Kusmuriyanto (2015) yang menggunakan sampel pada periode setelah adopsi IFRS juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu muncul hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka semakin tinggi pula konservatisme akuntansi yang diterapkan.

2.2.14 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan publik merupakan prosentase jumlah saham yang beredar dimasyarakat dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Kepemilikan saham oleh publik juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Jika kepemilikan saham yang dimiliki publik lebih banyak maka manajer lebih memilih melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis. Keputusan manajemen untuk melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis didukung karena rendahnya pengendalian terhadap manajemen karena menyebarnya kepemilikan.

Teori agensi dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan keuangannya dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Asimetri informasi yang rendah dapat membuat perusahaan cenderung konservatif. Semakin tinggi kepemilikan publik menyebabkan semakin besar tekanan dari publik untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dengan informasi laba yang lebih baik.

Hal ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Martaning (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik menyebabkan semakin besar tekanan dari publik untuk menerapkan informasi lebih banyak dengan informasi yang lebih baik. Oleh karena itu muncul hipotesis bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.15 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme

Akuntansi

Investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah besar, mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen. Investor cenderung berharap investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman dan mempunyai tingkat *return* yang tinggi. Kepemilikan institusional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik manajer dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

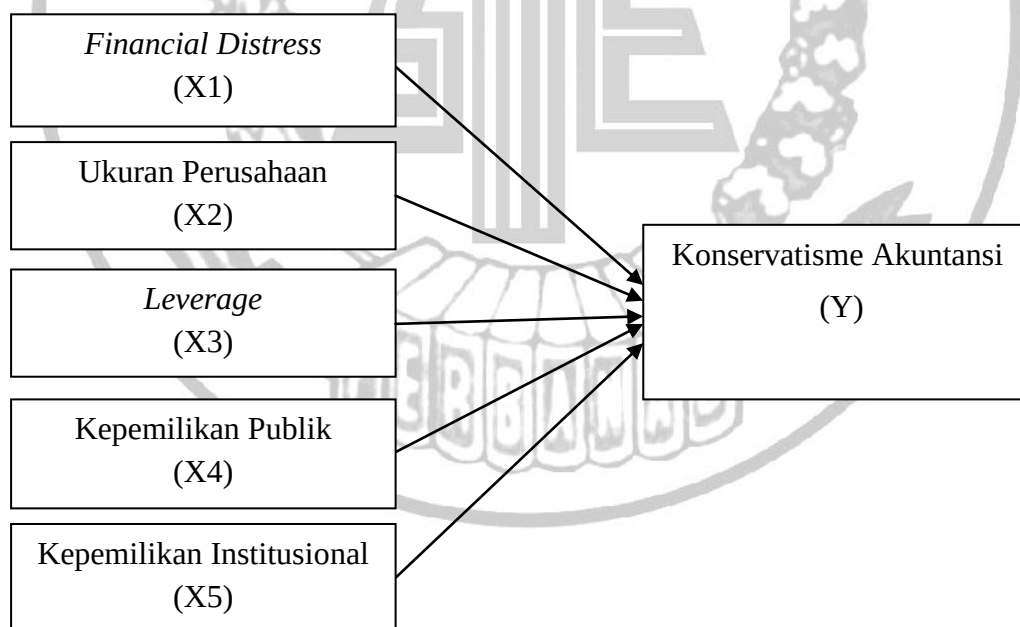
Jensen dan Meckling (1976) dalam Tri Novikasari (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengawasi manajemen dalam melaporkan labanya sehingga mengurangi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba. Selain itu, tingginya kepemilikan institusional semakin memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi.

Dalam penelitian yang dilakukan Reny Yustina (2012) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan maka semakin mendorong penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) dengan menggunakan sampel pada periode setelah adopsi

IFRS menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu muncul hipotesis bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

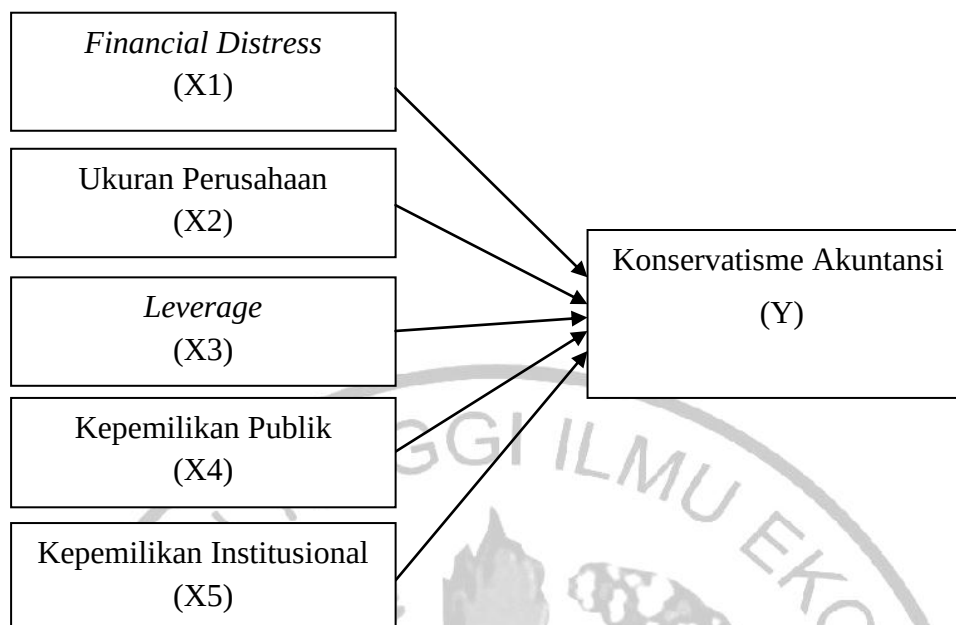
2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen dan satu variabel dependen yakni *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi. Kerangka berfikir dari variabel diatas dapat digambarkan model analisis yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah terlihat pada gambar berikut.



Sumber: diolah

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran 1
Sebelum Adopsi IFRS



Sumber: diolah

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran 2
Sesudah Adopsi IFRS

2.4 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka berfikir diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H1 : *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS

H2 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS

H3 : *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS

H4 : kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS

H5 : kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS

H6 : *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi setelah adopsi IFRS

H7 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi setelah adopsi IFRS

H8 : *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi setelah adopsi IFRS

H9 : kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi setelah adopsi IFRS

H10 : kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi setelah adopsi IFRS

